

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas dan matang. Yang selanjutnya atas daya ciptanya, manusia mulai mengadakan perubahan dan perkembangan penyelenggaraan pendidikan secara terencana.¹

Pendidikan itu pengalaman yang diperoleh dari proses belajar baik proses formal (terjadi dalam lingkungan sekolah) atau informal (terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat) yang mana proses tersebut berlangsung seumur hidup dengan tujuan untuk mengoptimalkan kemampuan, cara-cara mengembangkan keterampilan, kebiasaan dan sikap untuk menjadikan pribadi yang lebih baik.

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesejahteraan jasmani dan rohan, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab

¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2006), hal.79.

kemasyarakatan dan kebangsaan. Suatu lembaga pendidikan harus memberikan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.²

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³

Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi.⁴ Jadi, kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan yang mana memiliki pengaruh dalam semua kegiatan pendidikan.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan yang merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.⁵

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang sangat penting dan perlu ditekankan. Karena berhubungan dengan kehidupan

² UU No. 20 tahun 2003, *Tentang Sisdiknas*.

³ UU No. 20 tahun 2003, *Tentang Sisdiknas*.

⁴ Kemendiknas No. 232/U/2000, *Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa*.

⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 24.

sehari-hari dan harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pelajaran Akidah Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak harus senantiasa memberi teladan yang baik bagi siswa saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian pembelajaran Akidah Akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa semaksimal mungkin sehingga tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai.

Peran Guru Akidah Akhlak dan budaya religius merupakan suatu hal yang saling berhubungan. Dengan melalui peran guru Akidah Akhlak siswa diarahkan menjadi manusia yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Proses belajar untuk membekali siswa agar berbudaya religius dapat diketahui dan dipahami dalam pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh. Selain itu, Akidah Akhlak memberikan tuntunan yang jelas kepada manusia, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dikerjakan dan mana pula yang harus ditinggalkan, dan sebagainya.

Peran Guru Akidah Akhlak sebagai motivator, director dan inisiator sangat membantu siswa dalam mengembangkan budaya religiusnya, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Peranan guru Akidah Akhlak selain berusaha memindahkan ilmu, ia juga harus menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Melihat peran guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan budaya religius siswa, peneliti memilih MTsN 4 Tulungagung karena berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan Ketika di lapangan, peneliti dapat mengetahui bahwa madrasah yang mempunyai banyak siswa yang berbeda latar belakang keluarga dan mempunyai budaya religius yang berbeda pula. Berkaitan dengan hal tersebut penulis ingin mengetahui seperti apakah budaya religius yang berkaitan dengan segala peran yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Tulungagung.

Pemaparan di atas, sangat menarik untuk diteliti dan juga untuk mengetahui bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan budaya religius. Maka dengan ini, peneliti ingin meneliti dengan judul Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik Kelas VII di MTsN 4 Tulungagung. Ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian di MTsN 4 Tulungagung juga dilatar belakangi bahwa MTsN 4 Tulungagung ini merupakan madrasah unggulan di Bandung Tulungagung. Madrasah ini terkenal dengan lulusannya yang berkualitas. Selain itu, madrasah ini memiliki peminat yang banyak dari para orang tua dan juga mampu menjaga kualitasnya dari zaman ke zaman, sehingga orang tua pun memiliki kepercayaan terhadap MTsN 4 Tulungagung untuk mendidik putra putrinya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Motivator dalam mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik Kelas VII di MTsN 4 Tulungagung?
2. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Director dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik Kelas VII di MTsN 4 Tulungagung?
3. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Inisiator dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik Kelas VII di MTsN 4 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Seperti yang telah dipaparkan dalam fokus penelitian, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk Memaparkan Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Motivator dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik Kelas VII di MTsN 4 Tulungagung.
2. Untuk Memaparkan Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Director dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik Kelas VII di MTsN 4 Tulungagung.
3. Untuk Memaparkan Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Inisiator dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik Kelas VII di MTsN 4 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bagi semua pihak yang terkait, terutama bagi pihak-pihak berikut :

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil Penelitian ini secara teoritis digunakan sebagai:

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran tentang teori-teori pendidikan, dalam membentuk budaya religius siswa.

2. Secara Praktis

Hasil Penelitian ini secara praktis digunakan sebagai:

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai informasi agar para guru Akidah Akhlak lebih kreatifitas dalam mengembangkan budaya religius sekolah yang dapat menambah semangat siswa dalam belajar.

b. Bagi siswa

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur seberapa jauh siswa menjalankan budaya religius dalam lembaga pendidikannya.

2) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penyemangat bagi siswa agar bisa menerapkan budaya religius baik di sekolah maupun di rumah, sehingga tercipta perilaku yang arif yang dapat mendukung prestasi belajarnya.

c. Bagi Lembaga Pendidikan Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi madrasah untuk mengembangkan budaya religius siswa sehingga tercapai visi misi, dan tujuannya.

E. Penegasan Istilah

Gambaran yang jelas tentang permasalahan dan untuk menjaga agar tidak terjadi penafsiran yang bermacam-macam maka perlu penegasan istilah, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru Akidah Akhlak

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young, Manan, serta Yelon dan Weinstein.⁶

Adapun peran guru Akidah Akhlak tersebut sebagai berikut:

- 1) Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta informasi untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kretivitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.
- 2) Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- 3) Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar mengajar.⁷

b. Budaya Religius

Budaya (*cultural*) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal.35.

⁷ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2001), hal. 141.

dirubah.⁸ Budaya religius adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan. Budaya religius yang akan dikembangkan yaitu membudidayakan 5 S (Sopan, Santun, Senyum, Salam, Sapa), pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur, dan khotmil Qur'an, selain itu ada pembiasaan pembacaan asmaul husna, selalu membuka dan menutup kegiatan pembelajaran dengan doa, dan peringatan hari besar Islam seperti Mauludan, Rajaban, Muharraman, dan hari raya idul adha idul fitri.

2. Penegasan Operasional

Peran guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan budaya religius (membudidayakan 5 S (Sopan, Santun, Senyum, Salam, Sapa), pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur, dan khotmil Qur'an, selain itu ada pembiasaan pembacaan asmaul husna, selalu membuka dan menutup kegiatan pembelajaran dengan doa, dan peringatan hari besar Islam seperti Mauludan, Rajaban, Muharraman, dan hari raya idul adha idul fitri.) yaitu peran guru sebagai motivasi, director dan inisiator dalam mengembangkan tradisi dalam berperilaku sesuai budaya Islam peserta didik kelas VIII di MTsN 4 Tulungagung.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hal. 149.

F. Sistematika Pembahasan

Gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasannya dibagi menjadi tiga bab. Uraian dari masing-masing bab disusun sebagai berikut :

1. Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari : konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari: deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.
3. Bab III berisi tentang metodologi penelitian yang terdiri dari : rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, Analisa data, pengecekan kebasahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.
4. Bab IV berisi tentang hasil penelitian yang terdiri dari : deskripsi data, temuan penelitian, dan analisa data.
5. Bab V berisi tentang pembahasan.
6. Bab VI berisi tentang penutup yang terdiri dari : kesimpulan dan saran.